

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab mengubah makhluk hidup menjadi manusia. Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, “Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya” (Wulandari & Fauziah, 2019). Sebagai organisasi yang membentuk kepribadian individu secara signifikan, keluarga memiliki peran penting dalam hal ini. Mereka bertugas mendidik anak-anak untuk berbicara dan menjalankan berbagai fungsi sosial. Fungsi keluarga meliputi memberikan kasih sayang dan perhatian yang memadai, menjamin kebahagiaan, dan menciptakan keluarga yang harmonis (Khoiroh, dkk, 2022).

Namun, tidak semua keluarga dapat selalu hidup harmonis. Ketika dua orang dengan kepribadian yang berbeda disatukan, perbedaan prinsip atau hal lainnya bisa muncul dan menyebabkan perpecahan, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perceraian atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Istilah "*broken home*" digunakan untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam keluarga. Arti dari *broken home* adalah keluarga yang tidak utuh, tidak rukun, dan sering terjadi pertengkaran (Ardilla & Cholid, 2021).

Perceraian dalam keluarga menyebabkan kerugian bagi banyak pihak, terutama anak-anak. Perceraian, baik secara langsung maupun tidak langsung, dapat memberikan dampak psikologis negatif bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orang tua yang biasanya mereka temui setiap hari. Perceraian dapat diartikan sebagai pecahnya unit keluarga atau terganggunya struktur peran sosial ketika satu atau lebih anggota keluarga tidak dapat menjalankan peran dan tanggung jawab mereka dengan cukup baik. (Wulandari & Fauziah, 2019).

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak, karena lingkungan pertama yang dihadapi anak adalah lingkungan keluarga. Tingkat keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, terutama aspek

psikologisnya. Di sisi lain, pada keluarga yang mengalami *broken home*, yaitu situasi di mana tidak ada lagi keharmonisan seperti yang diharapkan, rumah tangga yang damai, rukun, dan sejahtera tidak dapat tercapai. Hal ini disebabkan oleh konflik yang tidak dapat diselesaikan antara suami dan istri (Rahayu & Astuti, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumardijati (2012) dalam "Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak dalam Keluarga *Broken home* di Surabaya" ketidakharmonisan keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sebagian besar orang tua dalam keluarga *broken home*, baik ayah maupun ibu yang tidak tinggal serumah dengan anaknya, cenderung menganut pola komunikasi permisif (membebaskan). Selain itu, *broken home* juga berdampak pada psikologis anak, yang dapat memunculkan kenakalan remaja seperti membolos sekolah, berkata kasar kepada orang tua, dan terlibat tawuran di sekolah (Rahayu & Astuti, 2022).

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di MTs X yang menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang *broken home* sering tidak masuk sekolah. Guru BK juga menjelaskan bahwa siswa dari keluarga *broken home* sulit didekati dan cenderung berbuat sesuka hati, seperti membolos dan datang terlambat ke sekolah. Meskipun sudah diberi peringatan juga tetap akan mengulangi perilakunya kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Windari (2017) tentang "Konsep Diri Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken home* (Studi Kasus Siswa Kelas VII di UPTD SMP Negeri 1 Mojo Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017)" menunjukkan bahwa keluarga dengan latar belakang *broken home* cenderung membentuk konsep diri yang negatif pada siswa. Dimana siswa mulai mencari jati dirinya pada masa remaja, dan ketidakstabilan dalam keluarga dapat menghambat proses ini, membuat mereka lebih rentan terhadap pandangan negatif tentang diri mereka sendiri dan tidak sedikit orang yang juga memberikan stigma bahwa kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak dengan latar belakang keluarga *broken home* (Wulandari & Fauziah, 2019).

Erikson (1989) menyatakan bahwa pada masa remaja, tugas perkembangan yang penting adalah pembentukan identitas diri. Periode remaja ditandai oleh banyak perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang membantu remaja mendefinisikan diri mereka. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk membentuk identitas diri agar tidak mengalami krisis identitas. Sama dengan teori Erikson (1968) yang

mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa dimana remaja mengalami krisis pencarian identitas dirinya sendiri dan menemukan penjelasan dari identitasnya sendiri.

Menurut Erikson (1989), identitas diri adalah kesadaran individu dalam menyesuaikan diri dan memberikan arti yang tepat pada dirinya dalam menghadapi kondisi kehidupan mendatang, sehingga menciptakan gambaran diri yang utuh dan berkelanjutan dalam proses menemukan jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri, ada remaja yang berhasil menemukannya, sementara ada juga yang tidak berhasil, yang dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan sosial (Jannah & Satwika, 2021).

Orang tua memegang peran penting dalam proses ini karena pengaruh keluarga merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan identitas diri seseorang. Hal ini menegaskan bahwa cara orang tua membesarkan anak mereka sangat berpengaruh dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri (Wiyanti, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Purwadi (2004) yang menyatakan bahwa pentingnya identifikasi dengan orang tua sejak masa kanak-kanak hingga masa remaja sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja, karena orang tua merupakan lingkungan utama bagi anak. Sikap dan perilaku orang tua menjadi sumber utama identifikasi bagi anak, yang kemudian membentuk komponen identitas mereka.

Santrock (dalam Rachma, dkk, 2023) menekankan bahwa gaya pengasuhan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan identitas remaja, di mana peran orang tua dianggap sangat penting. Pada masa remaja, pencarian identitas diri adalah upaya untuk menjadi atau tidak menjadi diri sendiri. Proses ini dialami remaja melalui interaksi dengan berbagai struktur dalam lingkungannya, seperti teman sebaya, keluarga, pendidikan, dan faktor-faktor lainnya. Semua domain kehidupan ini dapat berpengaruh signifikan terhadap pembentukan identitas remaja (Garey, 2016).

Pencarian identitas terkait dengan persepsi, pengakuan, dan pernyataan jati diri. Orang tua memiliki peran penting sebagai pengarah dan pemberi umpan balik terhadap pengakuan identitas yang tidak realistis. Menurut sumber artikel yang ditulis oleh Humas Polda Lampung (2024) yang diakses pada Sabtu, 11 Mei 2024 keluarga dapat menjadi penyebab kenakalan remaja jika menerapkan pola asuh yang salah, kurangnya kontrol dari orang tua, kurangnya kasih sayang, atau perilaku yang terlalu memanjakan atau keras terhadap anak. Anak memiliki risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam kenakalan

remaja jika merasakan bahwa orang tua tidak menginginkan kehadirannya. Selain itu, anak yang *broken home* juga lebih rentan berada pada situasi ini.

Hal ini juga dirasakan oleh beberapa siswa yang menjadi anak dengan latar belakang keluarga *broken home*. Data awal penelitian didapatkan bahwa ada 2 siswa yang menjadi anak dengan latar belakang keluarga *broken home* di MTs X. Adapun hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada subjek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Wawancara Awal

No	Subjek	Verbatim	Kesimpulan
1.	BMO	<p>“Perkenalkan nama saya B dari kelas 8B.”</p> <p>“Sekarang tinggal sama mama, sama nenek, sama tante.”</p> <p>“Aku mirip mama mbak pemalu.”</p> <p>“Emm kelebihan ku <i>gak tau</i>, kalau kelemahan ku itu lebih <i>males</i>.”</p> <p>“<i>Males</i> belajar mbak”</p> <p>“Kepercayaan diri ku <i>seh</i> sebelum dan sesudah keluarga berpisah <i>tetep aja mbak</i>.”</p> <p>“Orang tua pisah dari aku kelas 6”</p> <p>“Kalau perasaan <i>seh</i> aku sedih <i>mbak pas</i> orang tua ku pisah.”</p> <p>“Apa ya..... sama <i>aja mbak</i>, meskipun aku tinggal sama mama tapi sama ayah ya masih <i>deket</i> juga <i>hubungane</i>.”</p> <p>“Masih dapat perhatian terus komunikasi masih baik kalau sama ayah.”</p> <p>“Kalau aku tidak pernah <i>dikucili mbak</i> sama <i>temen</i> jadi ya biasa <i>aja</i> dalam menyesuaikan diriku.”</p> <p>“Iya dulu <i>kan emang</i> sering bersama <i>gitu tapi</i> sekarang sudah <i>enggak</i>. Jadi sedih aku <i>mbak terus</i> kalau apa-apa ke mama.”</p> <p>“Kalau <i>ngerasa</i> sedih karena masalah keluarga ku gini aku biasanya cerita curhat gitu ke nenek <i>mbak</i>.”</p> <p>“Aku <i>gak pengen</i> keluarga ku balik utuh lagi karena <i>emang gak</i> bisa <i>mbak</i>, ayah <i>udah talak 3</i> ke mama.”</p> <p>“<i>Pengen</i> ku jadi orang lebih baik lagi, <i>pengen</i> jadi anak yang nurut lagi”</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa dirinya tinggal dengan mama, nenek dan tantenya. Ia malas belajar dan kepercayaan dirinya tidak berubah dari sebelum ataupun sesudah orang tua berpisah dari kelas 6 SD. Subjek masih menjalin komunikasi dengan ayahnya. Namun, subjek merasa sedih karena sudah tidak bisa bersama-sama tetapi ia terbiasa akan hal itu dan tidak memperlmasalahkannya karena ia masih mendapatkan perhatian dari ayahnya dan hubungan dengan ayahnya juga masih dekat. Subjek tidak mengharapkan kedua orang tuanya menyatu kembali karena ayah subjek sudah menjatuhkan talak 3</p>

		pada mamanya. Di masa depan, ia hanya ingin lebih baik lagi dan ingin menjadi anak yang penurut.
2.	AW	<p>“Nama saya AW, umur 15 tahun tinggal di Kebomas”</p> <p>“Sekarang tinggal bertiga sama ayah sama adik.”</p> <p>“<i>Gak</i> ada yang mirip sifat ku sama <i>ortu</i> ku.</p> <p>“Aku <i>gak</i> punya kelebihan <i>lek</i> kelemahan aku <i>males</i>, boros”</p> <p>“Ayah <i>ibuk</i> pisah sejak aku kelas 5 6 an.”</p> <p>“Aku <i>ngerasa down mbak pas</i> orang tua ku pisah.”</p> <p>“Sedih sekali aku <i>mbak ngeliat</i> keluarga ku <i>kayak</i> gini.”</p> <p>“Dulu <i>pas sek</i> belum pisah masih enak <i>mbak bareng-bareng</i> tapi <i>pas</i> sekarang ya <i>gak bisa bareng</i> lagi.”</p> <p>“Kadang <i>seh</i> aku main ke rumah <i>ibuk mbak</i> di bunder jadi komunikasi sama <i>ibuk</i> ya masih baik sekali.”</p> <p>“Aku pernah <i>ngerasa iri mbak</i> ke <i>temen</i> karena keluarga dia utuh jadi dapat perhatian <i>tuh</i> pasti lebih dari aku.”</p> <p>“Biasa aja <i>mbak nyesuaiin</i> diri <i>soale gak pernah dikucilno</i>.”</p> <p>“Aku <i>ngerasa</i> kesepian <i>mbak</i> karena <i>gak ada ibuk</i>.”</p> <p>“Aku biasanya <i>pas</i> kesepian <i>tak selimurno nak</i> main-main.”</p> <p>“Keinginan ku di masa depan ya membahagiakan orang tua.”</p>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa subjek memiliki indikasi identitas diri yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari luar dirinya atau dari lingkungan sosialnya yang dibuktikan dengan meninjau dari aspek-aspek identitas diri menurut Erikson (1968), antara lain : 1) Genetik, pada hasil wawancara menunjukkan bahwa subjek BMO memiliki sifat pemalu seperti ibunya dan

AW mengatakan bahwa ia tidak memiliki sifat yang sama dengan orang tua. Kedua subjek juga menunjukkan perilaku meniru orang tuanya, dimana ketika orang tua melakukan komunikasi dengan baik maka subjek juga melakukan hal yang sama. 2) Adaptif, pada hasil wawancara terlihat bahwa subjek BMO dan AW tidak terlalu mengalami kesulitan menyesuaikan diri dalam keadaan orang tua yang berpisah. 3) Struktural, pada hasil wawancara terlihat bahwa subjek BMO kedepannya ingin lebih maju dan nurut dengan orang tua sedangkan subjek Aw kedepannya ingin membahagiakan orang tua.

Lalu yang ke 4) Dinamis, pada hasil wawancara kedua subjek terbiasa dengan keluarga yang berpisah karena meskipun sudah tidak bersama-sama, kedua subjek masih menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua yang tidak tinggal bersama mereka. 5) Timbal balik psikologi, pada hasil wawancara terlihat kedua subjek menekankan hubungan timbal balik sesuai dengan apa yang ia dapat dari orang tua, seperti orang tua bersikap baik maka ia akan baik, orang tua perhatian maka ia akan perhatian dan lebih menurut lagi. 6) Status eksistensial, pada hasil wawancara terlihat bahwa subjek berusaha untuk lebih maju agar bisa nurut ke orang tua dan membahagiakan orang tua serta tidak terus menerus terpuruk dalam keadaan keluarga yang tidak utuh lagi.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait pengalaman pada subjek penelitian untuk mengetahui gambaran identitas diri remaja *broken home*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Identitas Diri Remaja *Broken home* di MTs X”.

1.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Husni M. A. & Eko I. P. (2013) berjudul “Identitas Diri ditinjau dari Kelekatan Remaja pada Orang Tua di SMKN 4 Yogyakarta”, menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes skala Kelekatan Pada Orang Tua dan Identitas Diri yang terbagi menjadi item *favorable* dan *unfavorable*, serta teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasi *product moment Pearson* dan *independent sample t-test*. Penelitian ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan identitas diri remaja di SMKN 4 Yogyakarta.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Letak kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah variabel yang diukur yaitu identitas diri. Letak perbedaan adalah (1) pada penelitian terdahulu mengacu pada kelekatan remaja pada orang tua sedangkan pada penelitian ini mengacu pada remaja *broken home*. (2) Subjek yang diambil oleh penelitian terdahulu dengan penelitian ini juga berbeda karena pada penelitian terdahulu mengambil subjek remaja di SMKN 4 Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini, subjek yang diambil adalah remaja *broken home* di MTs X. (3) Metode penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan dengan metode kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Destritanti R. & Syafiq M. (2019) yang berjudul “Identitas Diri Remaja yang Berhadapan dengan Hukum”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang berurusan dengan hukum mengalami dampak signifikan terhadap identitas dan diri mereka sendiri.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Letak kesamaan adalah variabel yang diukur yaitu identitas diri dan metode yang digunakan juga sama yaitu kualitatif. Letak perbedaan adalah subjek yang diambil penelitian terdahulu adalah seorang remaja yang berhadapan dengan hukum sedangkan pada penelitian ini peneliti mengambil subjek remaja *broken home*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin I. & Sulistyio B. (2019) yang berjudul “Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga *Broken home*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor penyebab *broken home* adalah tersumbatnya komunikasi keluarga, egoisme, perekonomian, tingkat pemahaman/ Pendidikan, kesibukan dan gangguan pihak ketiga. Dampak dari *broken home* mencakup perilaku agresif pada anak, perilaku kenakalan remaja, penurunan prestasi sekolah, perilaku menyimpang, serta gangguan kejiwaan seperti *broken heart*, *broken integrity*, *broken value* dan *broken relation*.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Letak kesamaan adalah mencakup keluarga *broken home*. Letak perbedaan adalah pada penelitian terdahulu meneliti faktor penyebab dan dampak keluarga *broken home* sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang identitas diri remaja *broken home*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahayu F. S. & Astuti W. N. (2022) yang berjudul “Keluarga *Broken home* Pemicu Aksi Kenakalan Remaja”. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan cara penyebaran kuisioner kepada para mahasiswa maupun masyarakat umum serta mengamati keadaan teman disekitar lingkungan tempat tinggal yang mengalami *broken home*. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sikap anak terutama pada remaja cenderung berubah ketika keluarganya mengalami *broken home* dan terlihat marak dilingkungan masyarakat contohnya, memiliki kebiasaan merusak diri seperti, mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan malas bersekolah.

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti saat ini. Letak kesamaan adalah metode penelitian yang digunakan kualitatif dan subjek yang digunakan mencakup remaja *broken home*. Letak perbedaan adalah pada penelitian terdahulu meneliti pemicu aksi kenakalan remaja sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang identitas diri remaja *broken home*.

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada gambaran identitas diri remaja *broken home* di MTs X. Adapun variabel yang akan diteliti adalah identitas diri dalam konteks *broken home*. Identitas diri merupakan kesadaran individu dalam menyesuaikan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat dalam kondisi kehidupan mendatang agar menjadi sebuah keutuhan gambaran diri dan berkelanjutan dalam menemukan jati dirinya (Erikson, 1989). Adapun aspek identitas diri menurut Erikson (1968) adalah genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik dalam psikologi dan status eksistensial.

1.4 Rumusan masalah

1. Bagaimana gambaran identitas diri remaja *broken home* di MTs X?

2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja *broken home* di MTs X?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran identitas diri remaja *broken home* di MTs X.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja *broken home* di MTs X.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang Psikologi terkait gambaran identitas diri remaja *broken home* di MTs X, khususnya pada bidang Psikologi perkembangan, Psikologi keluarga dan Psikologi pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan atau memberikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas terkait identitas diri.

b. Bagi Orang Tua Subjek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran identitas diri anak agar orang tua dapat mengembangkan dan turut serta dalam proses pembentukan identitas diri anak.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran identitas diri siswa *broken home* sehingga menjadi dasar untuk pihak sekolah dapat mengembangkan dan menerapkan program intervensi yang lebih efektif untuk membantu remaja dalam mengembangkan identitas diri yang positif.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi atau model bagi peneliti lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa dalam konteks yang berbeda.

